



## MODAL SOSIAL BUDAYA DAN KONDISI LINGKUNGAN SEHAT DALAM PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA PELAJAR

Atri Widowati✉

Prodi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Universitas Jambi, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima 2 September 2014  
Disetujui 25 November 2014  
Dipublikasikan Januari 2015

*Keywords:*  
Social;  
Culture;  
Sport Development.

### Abstrak

Prestasi Jambi pada Pekan Olahraga Pelajar Nasional mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Lemahnya pembinaan ditandai dengan sulitnya menemukan bakat atlet potensial, ini tampak seperti kurang seriusnya para pelatih atau pengurus dalam menjalankan roda pembinaan. Perlu dilakukan upaya pemberdayaan Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) agar dapat memberikan kontribusi optimal dalam pencapaian prestasi. Penelitian dilakukan pada tahun 2013 dengan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif, melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dukungan sosial budaya dalam pembinaan PPLP di Provinsi Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial budaya baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh sangat nyata terhadap dukungan pembinaan prestasi olahraga PPLP di Provinsi Jambi. Kesimpulan penelitian ini adalah membuktikan bahwa asosiasi lokal dan karakter masyarakat secara bersama-sama dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga, semakin tinggi tingkat modal sosial yang ada di masyarakat maka tingkat kesejahteraan ekonomi semakin baik dan dapat mendukung pembinaan prestasi olahraga di Provinsi Jambi.

## SOCIAL CULTURE CAPITAL AND HEALTHY ENVIRONMENT IN THE SPORT PERFORMANCE DEVELOPMENT OF STUDENT

### Abstract

*Jambi Achievement in National Sport School Championship get fluctuation and tend to degradation ability. The Weak of Training like difficult to find the potential talent athlete, its can see like less serious from all coach or manager in development process. Require effort of Training and exercise of student sport centre (PPLP) can give the optimal contribution in sport achievement. This research has been done on 2013 used the approach descriptive qualitative with the approach phenomenology. The research data related to athlete, coach, manager of PPLP and elite figure of society. The Technique of data collecting by observation, interview, and documentation. The purpose of this research is to determine the social culture support in training PPLP in Jambi. The Result of research indicate that the basic social culture either through direct and also indirectly have a real influence to training achievement of PPLP Jambi. The conclusion this research is prove that by together local association and society character can influence the family economic prosperity, the higher of social basic in society the good economic prosperity progressively too can support the development achievement sport in Jambi.*

## Pendahuluan

Pencapaian prestasi puncak dalam olahraga hanya dapat dicapai melalui proses pembinaan yang sistematis, terencana, teratur dan berkesinambungan. Sistem pembinaan olahraga nasional mencakup pemasalan, pembinaan prestasi hingga mencapai prestasi puncak. Keberhasilan dalam konsep pembinaan atlet untuk mencapai prestasi sangat bergantung pada sistem pelatihan.

Bocarro, Jason et al (2008) *“Extracurricular physical activity programs have been used extensively in school in an attempt to positively impact the physical activity of students”. ...suggested that physical activity programs within schools can play a pivotal role in helping children acquire skills that promote long-term physical activity.* Diartikan bahwa program ekstrakurikuler telah digunakan secara luas di sekolah sebagai upaya yang dapat memberi dampak positif bagi aktivitas fisik siswa. Pendapat ini juga menyarankan bahwa program-program aktivitas fisik di sekolah dapat memainkan peran penting dalam membantu anak memperoleh keterampilan yang bisa mempromosikan aktivitas fisik jangka panjang. Ini membuktikan harus ada wadah yang tepat setelah anak menempuh pengalaman gerak di sekolah melalui penjas maupun ekstrakurikuler, salah satu wadah tersebut adalah PPLP.

Dari data perkembangan prestasi atlet pada Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) di Provinsi Jambi sangat memprihatinkan.

**Tabel 1.** Perolehan medali POPNAS Provinsi Jambi

No	Tahun	Medali			Peringkat
		Emas	Perak	Prg	
1	2011	2	6	8	12
2	2013	0	6	11	26

(Sumber: Dispora Jambi).

Penurunan prestasi olahraga yang sangat drastis ini memunculkan opini masyarakat bahwa pembinaan yang dilakukan tidak berjalan dengan baik.

Pelatihan yang baik dapat menjamin terselenggaranya proses latihan hingga mencapai prestasi yang diinginkan. Pelatih

memiliki peran yang penting dalam sebuah keberhasilan pembinaan olahraga. Pentingnya pelatih tergambar dari pendapat *“...coaches need to be aware and have knowledge and understanding of learning theories, self-reflection, motivational climate and knowledge construction as well as the technical detail of their sport.”* (Nash, Christine S and John Sproule, 2009). Andrea J. Becker (2009) menyatakan *“The importance of coaching is self-evident. Coaches are responsible for developing athletes’ mental, physical, technical, and tactical abilities, and in addition to all of these responsibilities, they are also expected to win”.*

Pembinaan olahraga merupakan sesuatu yang tidak bisa berdiri sendiri. Untuk menjalankan suatu program pembinaan harus didukung dengan : pemain, pelatih dan orang tua yang sepakat tentang program pembinaan yang dijalankan oleh pelatih. Agar sistem penyelenggaraan pelatihan ini dapat berjalan, maka diperlukan suatu wadah pembinaan olahraga. Pusat Pembinaan dan Pelatihan Olahraga Pelajar (PPLP) merupakan salah satu perwujudan dari sistem penyelenggaraan pelatihan untuk mencapai atlet berprestasi. Pembentukan PPLP di Provinsi Jambi bertujuan agar atlet pelajar yang potensial dapat dibina secara terpusat sehingga proses pelatihan akan lebih intensif dan pembinaan pendidikan akademiknya tidak tertinggal.

Upaya optimalisasi PPLP sebagai wadah pendidikan dan pembinaan atlet pelajar berbakat perlu dilakukan upaya-upaya pemberdayaan agar dapat memberikan kontribusi yang optimal dalam pencapaian prestasi Olahraga Nasional. Kajian modal sosial dalam mendukung pembinaan olahraga pelajar di Jambi, tujuan utamanya adalah mendorong seluruh potensi sosial masyarakat daerah tersebut untuk menjadikannya olahraga sebagai kultur atau budaya yang melekat. Ini selaras pada pendapat hasil penelitian *“Tidak satupun yang memiliki kultur olahraga, hanya satu yang memiliki rekam jejak mendukung kejuaraan cabang olahraga tertentu, namun secara umum gerakan olahraga belum menjadi kultur di perusahaan tersebut”* (Soegiyanto K.S., 2010)

Lemahnya pembinaan ditingkat pemula seperti kurang seriusnya para pelatih atau

pengurus untuk turun tangan dalam pencarian atlet-atlet yang berbakat dan kurangnya perhatian yang diberikan untuk para atlet.

Agar prestasi para atlet pada pusat pendidikan latihan olahraga pelajar di Provinsi Jambi tetap konsisten pada persaingan tingkat Nasional, maka harus disiapkan upaya mengevaluasi dan

mengidentifikasi hasil setiap penampilan dalam kompetisi, serta kemampuan optimal setiap individu. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melakukan penelitian terhadap prestasi atlet pada Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) di Provinsi Jambi.

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Isi kebudayaan adalah perangkat model-model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam menghadapi lingkungannya, dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Potensi sosial dan budaya harus di management sehingga dapat memberikan support terhadap pembinaan olahraga. O'She M dan Watson (2007) menyatakan bahwa olahraga dan manajemen olahraga merupakan disiplin ilmu yang unik karena memiliki keragaman. Keragaman di sini yaitu menggabungkan keterampilan di bidang manajemen, pemasaran, akuntansi, komunikasi, sumber daya manusia, keuangan, ilmu sosial serta hiburan dan pendidikan jasmani dan rekreasi.

UUSK No 3 Th 2005 Pasal 1, ayat (3) menyatakan bahwa sistem keolahragaan nasional adalah keseluruhan aspek keolahragaan yang saling terkait secara terencana, sistematis, terpadu, dan berkelanjutan sebagai satu kesatuan yang meliputi pengaturan, pendidikan, pelatihan, pengelolaan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan keolahragaan nasional. Ruang lingkup olahraga meliputi 3 (tiga) bentuk kegiatan olahraga

yaitu Olahraga Pendidikan, Olahraga Rekreasi, Olahraga Prestasi.

Keberhasilan prestasi olahraga nasional tidak lepas dari aspek-aspek lain yang mendukung sistematis pembinaan, dimana dalam pembinaan Olahraga Pendidikan sebagai pondasi awal memerlukan suatu wadah Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar yang dikelola dan dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip pembinaan olahraga yang berkesinambungan.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah modal sosial budaya dalam pembinaan olahraga pelajar di PPLP Propinsi Jambi?". Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah mengetahui modal sosial budaya dalam pembinaan olahraga pelajar di PPLP Propinsi Jambi.

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan memfokuskan pada kegiatan, organisasi, perancangan dan pelaksanaan olahraga yang diselenggarakan oleh PPLP Jambi. Tahapan pelaksanaan penelitian tersebut, meliputi: persiapan, observasi, dokumentasi, wawancara, konsultasi. Data dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan atlet, pelatih, pengurus PPLP dan tokoh masyarakat dengan mengaitkan sosial budaya dalam mendukung pembinaan PPLP di Jambi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan model interaktif, yang dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, salian data dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil iteraktif ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang luas sebab dalam melakukan penelitian ini mengutamakan etika, seperti yang disampaikan "*ethics are still emerging* (Newman and Brown, 1996; Wolf et al., 2008 in Steve Jacob and Yves Boisvert, 2010). In searching through principal manuals, reference works (e.g. encyclopedias, handbooks, textbooks) and evaluation society websites, one can easily identify the principal qualities and values that evaluators ought to possess in terms of ethics such

*as accuracy, independence (e.g. avoiding conflicts of interest), objectivity, honesty, impartiality, inclusion.*

### Hasil dan Pembahasan

Sebagai wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat maupun Tanjung Jabung Timur adalah perairan. Sebagai aktifitas penduduknya menggunakan air sebagai jalur transportasi dalam menjalankan aktivitas. Sampan/perahu merupakan alat vital bagi masyarakat di daerah ini. Budaya mendayung yang melekat dalam setiap sendi kehidupan menjadikan peluang bahwa sosial budaya dan keadaan geografis daerah ini untuk mengembangkan pembinaan olahraga melalui PPLP terkhusus olahraga dayung. Hasil temuan ini dijadikan penguat dalam memberikan rekomendasi terkait petensi sosial budaya dalam mendukung pembinaan olahraga dayung sebagai salahsatu cabang unggulan yang dibina dalam wadah PPLP Provinsi Jambi. Berikut kami sampaikan gambaran lokasi penelitian berupa potensi lahan, budaya, ekonomi maupun perkembangan ifrastruktur.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jambi, Indonesia. Luas wilayahnya 5.445 km<sup>2</sup> dengan populasi 205.272 jiwa (2010) atau 10,86% dari Luas Provinsi Jambi. Ibu kotanya ialah Muara Sabak. Kabupaten ini terbagi menjadi 11 kecamatan yang terbagi lagi menjadi 60 desa. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Tanjung Jabung.

Berdasarkan pola penggunaan lahan yang ada sekarang merupakan penjabaran dari kegiatan sosial-ekonomi dalam tata ruangnya. Berkembangnya penggunaan lahan mengindikasikan bahwa perkembangan kegiatan penduduk akan mengakibatkan terjadinya pergeseran komponen penggunaan lahan.

Penggunaan lahan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur saat ini didominasi oleh lahan untuk persawahan dan lahan untuk perkebunan dari total luas wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur untuk luas hutan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah 118.053,772 Ha atau sekitar 23,49%.

Perkembangan jalan di Kabupaten

Tanjung Jabung Timur terus mengalami peningkatan, panjang jalan dari 855,35 km pada tahun 2006 meningkat menjadi 925,23 km pada tahun 2010, jalan dengan kondisi baik pada tahun 2006 hanya sebesar 17,22 % sedangkan jalan dengan kondisi buruk sebanyak 41,44 %, selanjutnya jalan dengan kondisi sedang sebesar 41,34 %, pada tahun 2010 jalan jalan dengan kondisi baik mencapai 48,9%, kondisi sedang 15% dan kondisi buruk 36,10%. Pembangunan prasarana jalan di Kabupaten yang sebagian besar wilayahnya berawa-rawa dan dataran rendah memerlukan biaya yang tinggi, karena diperlukan konstruksi khusus dan dengan penimbunan tanah, batu dank oral yang didatangkan dari luar daerah, semua ibukota kecamatan telah bisa ditempuh melalui jalan darat, begitu piula dengan sebagian besar desa, meskipun masih tetap memerlukan perbaikan di ruas-ruas tertentu.

Sampai saat ini sebagian besar masyarakat masih menggantungkan kebutuhan air minum/ air bersih dari sumber yang tidak sustainable seperti air hujan, rasio masyarakat dengan air minum layak tahun 2009 baru mencapai 5,24%: rasio tahun 2010 diperkirakan sebesar 10,43%. dan akses masyarakat pada sanitasi yang layak baru mencapai 25,65%, untuk dapat mencapai target penyediaan air minum pada tahun 2015 sebesar 68,87% sangat dibutuhkan bantuan dari pemerintah dan pemerintah provinsi. demikian pula untuk mencapai target millennium *Development Goal's* sebesar 75,29% sangat diperlukan pula adanya bantuan dari Pemerintah dan Pemerintah Propinsi, sedangkan sisanya melalui usaha sendiri secara individual dengan memanfaatkan sumur dangkal, saluran irigasi, dan memanfaatkan air sungai. Tingkat pemenuhan air bersih tersebut, masing-masing dilayani melalui sambungan langsung dan sambungan keran umum. Untuk sambungan langsung ditargetkan dapat melayani sebanyak 80% dan melalui keran umum sebesar 2%. Sebagai sumber bahan baku PDAM akan memanfaatkan sumber air tanah dalam.

Listrik menjadi kebutuhan vital bagi rumah tangga maupun dunia usaha dewasa ini. Oleh karena itu, seiring bertambahnya jumlah rumah tangga maupun unit usaha, produksi listrik perlu terus ditingkatkan agar

mencukupi kebutuhan rumah tangga maupun dunia usaha. Produksi Listrik terjual selama periode 2009-2010 cenderung meningkat. Selama dua tahun, produksi listrik terjual tumbuh 65,4 persen. Pada tahun 2009, produksi listrik terjual sekitar 11.183 MWh, sedangkan pada tahun 2010 sebesar 18.497 MWh. Diperlukan adanya peningkatan penyediaan energi dimasa mendatang guna menunjang kegiatan perekonomian masyarakat.

Sistem pengembangan kelistrikan Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada saat ini masih menggunakan sistem pembangkit tenaga diesel dan ketersediaan jaringan distribusi yang sangat terbatas. Untuk jangka panjang pengembangan kelistrikan dilakukan melalui kesatuan sistem "interkoneksi" yang merupakan bagian dari interkoneksi listrik Pulau Sumatera, Yang beroperasi 24 Jam di 8 Kecamatan (73%) Dan 43 Desa/Kelurahan (46,2 %).

Pelayanan sistem jaringan telekomunikasi Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdiri atas jaringan terrestrial, dan jaringan satelit. Saat ini baru 3 Kecamatan Memiliki Telepon Statik Namun Hampir 70 % Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tercover Telepon Seluler. Untuk jaringan terrestrial dikembangkan secara berkesinambungan untuk menyediakan pelayanan telekomunikasi di seluruh wilayah Kabupaten. Jaringan satelit dikembangkan untuk melengkapi sistem jaringan telekomunikasi Kabupaten melalui satelit komunikasi. Jaringan telekomunikasi dikembangkan untuk meningkatkan kemudahan hubungan antar wilayah yang diisyaratkan untuk mencapai pertumbuhan dan pemerataan secara efisien dan efektif.

Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki daya dukung wilayah yang baik untuk pengembangan berbagai kegiatan sosial ekonomi, kecuali keberadaan lahan gambut disekitar pesisir pantai timur. Ketersediaan sumber air baku untuk memenuhi kebutuhan penduduk dan kegiatan lainnya masih memadai. Topografi Kabupaten Tanjung Jabung Timur relatif kecil, sehingga memungkinkan dan memudahkan dalam pengembangan aktivitas wilayah kesemua arah. Masih banyaknya lahan kosong yang dapat dijadikan lahan cadangan pengembangan kegiatan budidaya.

Tersedianya beberapa trase jalan yang

dapat dikembangkan menjadi jalan baru dengan fungsi tertentu. Tersedianya beberapa pelabuhan yang dapat menjadi prasarana transportasi barang dan orang. Potensi pengembangan Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah memperluas jaringan pemasaran terhadap masukan-masukan pertanian, meningkatkan mutu budidaya pertanian, perkebunan dan perikanan, mengusahakan adanya nilai tambah terhadap hasil-hasil pertanian, meliputi pengolahan menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi yang siap dikonsumsi. Sifat keterbukaan masyarakat dalam menerima perkembangan sangat mendukung terhadap usaha pengembangan wilayah. Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah pada sektor tersier dan sekunder.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jambi, Indonesia. Luas wilayahnya 5.009,82 km<sup>2</sup> dengan populasi 293.594 jiwa pada tahun 2012. Ibukotanya ialah Kualatungkal. Kabupaten ini terbagi menjadi 13 kecamatan yang terbagi lagi menjadi 20 kelurahan dan 114 desa. Dulunya dengan Kabupaten Tanjung Jabung Timur kabupaten ini membentuk Kabupaten Tanjung Jabung.

Kabupaten yang beribukota di Kuala Tungkal ini memiliki masyarakat yang heterogen. Suku Banjar, Minang, Melayu, Jawa, bugis dan berbagai etnis berbaur di kabupaten yang terkenal dengan julukan kota bersama ini. Dengan hasil pertanian dan perkebunan yang cukup melimpah kabupaten ini terus berkembang. Kelapa, sawit, pinang, dan beraneka buah-buahan adalah sumber daya alam yang banyak terdapat di daerah ini. Juga kekayaan minyak bumi dan gas yang saat ini dikelola oleh perusahaan asing juga merupakan kekayaan asli dari daerah ini.

Masyarakat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki masyarakat heterogen dan majemuk memiliki beragam budaya daerah dari berbagai suku, sehingga daerah ini memiliki ciri khas budaya daerah yang berwarna-warni serta beragam pula. Karakteristik dan topografi wilayah daerah ini terdiri dari 2 wilayah yakni dataran di bawah 100 M atau untuk wilayah Iir dan dataran antara 100 – 500 M untuk wilayah Ulu. Dengan karakteristik wilayah yang demikian

memberikan ciri dan pengelompokan budaya yang berbeda-beda. Masyarakat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki masyarakat heterogen dan majemuk memiliki beragam budaya daerah dari berbagai suku, sehingga daerah ini memiliki ciri khas budaya daerah yang berwarna-warni serta beragam pula.

Wilayah sebelah ilir khususnya daerah Tungkal Ilir, Pengabuan dan Betara pada umumnya masyarakat bersifat heterogen yang terdiri dari suku Melayu, Banjar, Bugis, dan Jawa, serta suku lainnya yang minoritas termasuk Cina dan India. Sedangkan untuk wilayah Ulu yaitu Tungkal Ulu dan Merlung masyarakatnya lebih homogeny karena mereka memiliki satu garis keturunan yang sama (Melayu) dan bahasa/dialg yang dipergunakan agak sedikit berbeda dari bahasa Melayu yang kebanyakan mempengaruhi daerah ini. Namun dengan keberagaman dan perbedaan budaya ini justru menjadi satu ciri dan menambah khasanah kekayaan budaya serta modal bagi daerah ini. Dengan perbedaan itu mereka bias hidup berdampingan dan menjadi satu kekuatan yang memang sudah ada memiliki ikatan batin sejak dahulu. Mereka sudah terbiasa hidup berbaur dan berdampingan, saling tolong menolong bahu membahu hidup di daerah ini dan untuk memajukannya.

Dengan keberagaman ini tentunya masyarakat di daerah ini memiliki keberagaman kegiatan-kegiatan budaya yang dapat dirinci dalam unsure-unsur yang lebih kecil, sebagaimana diistilahkan oleh Ralph Linton dengan Trait Complex yaitu Kebudayaan itu dirinci menjadi unsur-unsur yang lebih kecil. Walaupun cara pemakaian dan pelaksanaannya berbeda, namun sumber dan adat istiadat di daerah ini sama. Sehingga dalam masyarakat yang heterogen ini tetap memiliki trait-complex yang sama seperti dalam perkawinan terdiri dari kegiatan meminang/melamar, ngantar tando, ngantar belanjo, dan membawa barang antar dilanjutkannya dengan acara peresmian. Pada umumnya prosesi adat perkawinan ini sama dan lazim dilakukan masyarakat.

Prosesi adat perkawinan di daerah ilir, dilaksanakan melalui acara atau didahului dengan proses meminang/melamar, ngantar tando, selanjutnya antar belanjo dilanjutkannya dengan acara peresmian pernikahan. Sedangkan

budaya yang dulu sering dilaksanakan oleh suku Melayu Timur sebelum acara peresmian perkawinan (seminggu sebelumnya) adalah menabuh gong kelintang, namun kini sudah tidak terdengar lagi.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang pluralis budaya juga terdapat keunikan budaya seperti muloan hutan/membuka hutan dengan system pelarian/gotong royong di Tungkal Ulu. Pada saat membuka hutan mereka memulainya dari menebas sambil bermain gasing sebagai selingan melepas lelah. Disamping itu masih ada sejenis permainan yang terbuat dari tempurung yang disebut sigih, permainan ini dilakukan pada saat musim najak atau merumput dan main layang-layang yang dilaksanakan pada saat musim nugal. Sedangkan kesenian yang khas daerah ini khususnya berasal dari Tungkal Ulu dan Merlung yaitu kesenian Bereda yang terdiri dari alat kesenian berupa rebana yang berukuran besar.

Kesenian beredah ini biasanya dilaksanakan pada waktu ada acara khitanan, cukuran atau perkawinan dimana syair-syair lagunya berasal dari barzanzi. Kesenian dari masyarakat melayu daerah ini berupa tarian Inai dan Zapin serta pencak silat. Pertunjukan pencak silat sering dilakukan pada saat menyambut kedatangan pengantin pria atau menyambut tamu-tamu penting. Dalam menghadapi masa-masa tertentu biasanya orangtua selalu mengadakan acara selamatan bagi anaknya seperti menjelang kelahiran anak maka pada bulan ketujuh atau disebut tujuh bulan selalu diadakan selamatan. Demikian juga setelah anak lahir dan berumur 40 hari juga diadakan acara selamatan kekah/cukuran dilanjutkan dengan pemberian nama. Biasanya untuk anak laki-laki dipotongkan 2 ekor kambing dan anak perempuan 1 ekor kambing selanjutnya diiringi dengan barzanzi dan maulid.

Dalam keluarga, perhatian dan perbedaan antara kaum lelaki dan perempuan sudah mulai terasa, dimana dalam merawat anak perempuan orang tua selalu memberikan perhatian yang lebih karena kelemahan mereka sehingga orangtua selalu mengkahawtirkan anak perempuan bila jauh dari rumah. Dalam bermain ruang gerak anak perempuan terbatas pada rumah tangga dan biasanya anak-anak

perempuan hanya bermain di halaman rumah dan cenderung mengikuti kegiatan ibunya, sedangkan anak laki-laki kebanyakan bermain di luar rumah bersama anak-anak lainnya. Faktor nilai adat dan agama juga banyak membatasi interaksi dan sosialisasi antara lelaki dan perempuan di daerah ini dan gambaran tersebut di atas banyak mewarnai kehidupan anak lelaki dan perempuan di daerah ini. Oleh karena kekuasaan sebagai kepala keluarga seorang lelaki lebih banyak memiliki keputusan penting dibandingkan perempuan di dalam keluarga. Pada kebanyakan kaum perempuan lebih banyak rasa hormatnya kepada lelaki, misalnya pada waktu makan biasanya pihak lelaki selalu didahulukan. Namun seiring dengan kemajuan dan tuntutan zaman, meningkatnya hak-hak perempuan mulai sejajar dengan laki-laki. Bahkan di daerah ini kaum perempuan sudah ada yang duduk mewakili kaumnya di DPRD, memimpin suatu lembaga dan bahkan menjadi pimpinan di desa. Namun hak-hak wanita maupun kebebasan mereka tentunya ada aturan-aturan yang secara alami membatasi mereka. Bahkan kebebasan hak mereka juga dibatasi oleh norma dan nilai-nilai adat maupun agama, dan nampaknya faktor adat dan agama masih memandang kebebasan perempuan perlu ada batasan disamping lahiriah mereka. Sebenarnya secara sadar kesetaraan antara pekerjaan dan kewajiban lelaki dengan perempuan dalam keluarga sudah jelas. Kesetaraan itu lebih menjurus pada kemitraan yang saling mengisi saling membantu mencari pemecahan permasalahan.

Daerah kabupaten Tanjung Jabung, baik kabupaten Tanjung Jabung Timur maupun barat sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah perairan maka mata pencaharian penduduk wilayah ini kebanyakan adalah nelayan. Bagi individu yang telah mengenyam pendidikan yang tinggi seperti pendidikan di perguruan tinggi, dimungkinkan untuk bekerja di kantor-kantor dan instansi pemerintah maupun swasta yang sekarang ini banyak diburu oleh lulusan perguruan tinggi. Namun bagi sebagian orang, yang berpendidikan, maka peluang untuk menjadi pegawai di instansi pemerintah/swasta yang bonafid tentu lebih kecil sehingga bagi sebagian anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan tinggi karena alasan ekonomi

biasanya memilih untuk ikut membantu orangtuanya menjadi nelayan.

Mereka memilih pekerjaan tersebut karena pekerjaan sebagai nelayan dirasa tidak memerlukan pendidikan yang tinggi maupun ijazah yang tinggi, tidak perlu membuat surat lamaran kerja, dan umumnya para nelayan pekerja hanya membutuhkan tenaga yang kuat serta keberanian diri yang sangat besar pada saat berada di tengah laut untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan. Adapun karakteristik mata pencaharian subjek penelitian ini sebagian besar adalah sebagai pegawai negeri sipil baik sebagai kepala dinas, guru, pelatih, aparat kelurahan/kecamatan. Sedangkan subjek lainnya adalah sebagai pelajar/ SMA atau lulusan SMA yang menjadi atlet di PPLP provinsi Jambi.

Menurut Herdiansyah (2007), melalui silaturahmi dapat membangun interaksi dan hubungan sosial yang kuat, untuk: (1) menumbuhkan rasa saling simpati, saling pengertian, saling menghargai dan kasih sayang, (2) mempermudah akses terhadap berbagai informasi termasuk informasi kesempatan kerja dan kesempatan usaha, (3) menumbuhkan nilai-nilai yang disepakati bersama yang bertujuan untuk mengatasi masalah bersama dan bahkan tak jarang menghasilkan kelembagaan usaha bersama, dan (4) membangun kembali ingatan-ingatan yang telah ada yang dikonteksikan dalam kepentingan sosial dan ekonomi bagi kehidupan individu yang bersilaturahmi maupun masyarakat secara luas.

Secara rinci strategi pemberdayaan masyarakat pesisir pantai melalui analisis Strength, Weakness, Opportunity dan Threat (SWOT). SWOT ini merupakan suatu teknik analisis manajemen dengan cara mengidentifikasi secara internal mengenai kekuatan dan kelemahan dan secara eksternal mengenai peluang dan ancaman. Analisis SWOT ini dipertimbangkan dalam kaitannya dengan konsep strategis dalam rangka menyusun program aksi untuk mencapai tujuan kegiatan dengan cara memaksimalkan kekuatan dan peluang, dan meminimalkan kelemahan dan ancaman sehingga mengurangi resiko dan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembinaan olahraga prestasi

pelajar di propinsi Jambi.

Analisis SWOT pemberdayaan masyarakat pesisir pantai berbasis modal sosial adalah sebagai berikut:

(1) Pertimbangan dari segi kekuatan atau strength adalah masyarakat Jambi memiliki motivasi belajar yang tinggi, tingkat ketergantungan masyarakat masih kuat, dan potensi lahan pertanian masih luas dan perlu penanganan lebih intensif. (2) Pertimbangan dari segi kelemahan atau weakness adalah keterbatasan tingkat pendidikan, dan pengetahuan yang dimiliki, adanya budaya (cultural) pasrah dan kurang memanfaatkan waktu kerja secara optimal sehingga tingkat penghasilan yang diperoleh bertumpu pada usaha nelayan, terbatasnya modal untuk pengembangan usaha, dan rendahnya tingkat keterpercayaan antara nelayan (buruh) dengan pemilik modal sehingga penghasilan yang diperoleh rendah, serta terbatasnya sarana transportasi. (3) Pertimbangan dari segi peluang atau opportunities, Muara Sabak adalah wilayah strategis karena merupakan daerah lintasan segi tiga emas kawasan pantai timur antara Singapura, Batam, dan Johor (SIBAJO) dan Singapura, Johor, dan Riau (SIJORI). Letak geografis yang strategis ini menjadi peluang yang baik bagi perkembangan ekonomi daerah provinsi sehingga kebijakan di bidang peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga disamping meningkatkan pengembangan usaha nelayan juga diharapkan mengembangkan usaha lain termasuk jasa. (4) Pertimbangan dari segi ancaman atau threat bahwa di Provinsi Jambi khususnya di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Mendahara Ilir dan Nipah Panjang semakin terbatasnya kawasan atau wilayah tangkap, dan semakin tingginya tingkat pencemaran laut yang diakibatkan oleh limbah industri.

Beberapa potensi yang diamati dalam penelitian ini adalah potensi ekonomi, sosial, dan budaya yang mendukung pembinaan olahraga dayung di kabupaten Tanjung Jabung Provinsi Jambi. Potensi ekonomi yang tersedia di kabupaten Tanjung Jabung dalam kegiatan olahraga dayung adalah wilayah perairannya. Telah diketahui bahwa daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur maupun Barat banyak dikelilingi oleh sungai, danau, dan akhirnya

menuju ke laut. Sesuai dengan kondisi daerah yang memiliki ratusan sungai maka keberadaan dermaga-dermaga kecil baik yang dikelola oleh masyarakat atau pemerintah daerah menjadi sangat menentukan denyut nadi perekonomian.

Potensi ekonomi masyarakat di Kabupaten Tanjung Jabung sangat mendukung kegiatan olahraga dayung. Karena sebagian besar masyarakat mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan yang sudah mengenal dayung semenjak kecil, maka kegiatan berdayung atau olahraga dayung sudah merupakan kegiatan sehari-hari masyarakat sehingga potensi ekonomi masyarakat sangat mendukung kegiatan olahraga dayung.

Perencanaan pembinaan olahraga dayung sesuai program kerja yang ditetapkan Satuan Perangkat Kerja Daerah (SKPD) Dinas Pendidikan, Kebudayaan, dan Olahraga Kabupaten yaitu untuk sementara atlet-atlet dayung dititipkan ke badan pembinaan (PPLP) provinsi Jambi karena keterbatasan sarana dan prasarana di daerah (kabupaten). Suatu program kerja dalam suatu organisasi tentu telah disusun secara sistematis yang meliputi aspek-aspek dalam manajemen termasuk perencanaan. Manajemen yang kurang baik dalam pembinaan olahraga sering menekankan berbagai tuntutan ditempatkan pada pelatih kepada atlet, untuk tim dilingkungan kinerja, dari masalah keuangan yang melanda tim yang semuanya itu ditanggulangi sendiri, sehingga menyebabkan pelatih disibukan dengan menangani atlet maupun tim (Ben Stephenson and Sophia Jowett (2009).

Manajemen pembinaan olahraga yang baik harus dievaluasi, Cummings (2006) mengatakan setidaknya bahwa dalam melakukan evaluasi program, peneliti harus memperhatikan tiga hal, yaitu : (1) mendeskripsikan tentang program secara akurat, (2) menggunakan metode yang tepat, dan (3) hasil dari evaluasi harus diinformasikan atau diberikan alternatif kepada stakeholder yang mungkin demi keberlanjutan sebuah program.

Melalui hasil penelitian dan kajian SWOT, maka rekomendasi pembinaan olahraga prestasi pelajar di wilayah provinsi Jambi diprioritaskan kepada: (1) Pengembangan karakter pemuda/pelajar melalui berbagai pelatihan dan



pendidikan secara formal dan non formal termasuk pengembangan pendidikan agama terutama bagi orang dewasa putus sekolah dan orang tua (kepala keluarga). (2) Membangun sistem kerja kelompok dan networking yang saling menguntungkan diantara pemuda/ pelajar dengan masyarakat dan pemerintah sebagai stakeholder. (3) Membangun berbagai fasilitas masyarakat yang mendukung usaha nelayan termasuk pembangunan sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi sebagai modal sosial budaya pembinaan prestasi olahraga pelajar di Provinsi Jambi.

### Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa “Modal sosial budaya baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh positif sangat nyata terhadap dukungan terhadap pembinaan prestasi olahraga di provinsi Jambi melalui PPLP. Hal ini membuktikan bahwa asosiasi lokal dan karakter masyarakat secara bersama-sama dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga, dapat dikatakan semakin tinggi tingkat modal sosial yang ada di masyarakat maka tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga di masyarakat tersebut semakin baik dan dapat mendukung pembinaan prestasi olahraga di Propinsi Jambi.”

### Daftar Pustaka

- Andrea, J. Becker. 2009. It's Not What They Do, It's How They Do It: Athlete Experiences of Great Coaching. *Journal of sport science and coaching*, 4 (1): 1-15.
- Ben Stephenson and Sophia Jowett. 2009. Factors that influence the development of english youth soccer coaches. *International Journal of Coaching Science*. 3 (1): 3-16.
- Boccaro, Kanters, Casper and Forrester. 2008. Sport Physical Education, Extracurricular Sports, and Lifelong Active Living. *Journal of teaching in physical education*, 27: 155-166.
- Cummings, Rick. 2006. What if : the counterfactual in evaluation program. *Evaluation Journal Australasia*, 6: 6-15.
- Dirjen Olahraga Depdiknas. 2002. *Pedoman Mekanisme Koordinasi Pembinaan Olahraga Kesegaran Jasmani dan Kelembagaan Olahraga*. Jakarta.
- Herdiansyah. 2007. Inovasi Gizi dan Pengembangan Modal Sosial. *Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Gizi Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*. Bogor: IPB, Bogor.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Jakarta: Kemenpora.
- Moleong. Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Muslim, M. 2003. *Pengukuran dan Evaluasi Pelaksanaan Program-Program Pelatihan Cabang Olahraga*,
- Nash, Christine S and John Sproule. 2009. “Career Development of Expert Coaches”. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 4 (1), 121-138.
- O'She M & Watson G. 2007. Academic learning for sport management students: learning through engaged practice. *Asia-Pacific Journal of Cooperative Education*, 8(1): 53-65.
- Peraturan Pemerintah No 16, 2007. Tentang Sistem Penyelenggaraan Keolahragaan, Jakarta: CV. Citra Utama.
- Soegiyanto K.S. 2010. Aktivitas Jasmani Bagi Pekerja (Studi Kualitas Kesehatan Fisik Pada Buruh Pabrik). *Jurnal Kemas*, 6(1):1-7.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: CV Alfabeta.
- Jacob, Steve and Yves Boisvert. To Be or Not to Be a Profession: Pros, Cons and Challenges for Evaluation. *Journal Evaluation*. 16 (4):349-369.